



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Analisis Karakteristik

Anak Lambat Belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi

Rani Sri Rahayu*, Lutfi Nur

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: rani_srir@upi.edu

Submitted/Received 10 April 2022, First Revised 10 June 2022, Accepted 25 August 2022,
First Available online 28 August 2022, Publication Date 01 September 2022

Abstract

Slow learning children are one of the children with special needs who require special handling and guidance when studying. Teachers in elementary schools who teach children with special needs physically will know that the child is a child with special needs. However, it is different from slow learners, because slow learners generally have the same physique as normal children. For that a teacher must know the characteristics of children who experience delays in learning. In addition to knowing the characteristics, the teacher must also know the impact of having slow learners in the same class as normal children. Teachers must also know the abilities of slow learners, because after all a child with a disability must have the ability in his life. This research is based on the findings in the field which show that there are children who are slow to learn at the Cimindi State Elementary School. This study aims: 1) Knowing the characteristics of slow learners in Cimindi State Elementary School, 2) Knowing the impact of the presence of slow learners in Cimindi State Elementary School, 3) Knowing the abilities of slow learners in Cimindi State Elementary School. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. The research was conducted at the Cimindi State Elementary School, Karangnunggal District, Tasikmalaya Regency with the fourth grade students having the initials IH and SA. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results showed that each slow learner child has different characteristics. The presence of slow learners has a positive and negative impact on teachers and normal children in their class. Although they have delays in understanding lessons, slow learners have good skills in drawing.

Keyword: The child with special needed, Slow learner, Characteristic of slow learners.

Abstrak

Anak lambat belajar merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan dan bimbingan khusus ketika belajar. Guru di Sekolah Dasar yang mengajar anak berkebutuhan khusus dalam fisiknya akan mengetahui bahwa anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus. Namun berbeda dengan anak lambat belajar, karena anak lambat belajar umumnya memiliki fisik sama dengan anak normal. Untuk itu seorang guru harus mengetahui karakteristik anak yang mengalami keterlambatan dalam belajar. Selain mengetahui karakteristiknya, guru juga harus mengetahui dampak dari adanya anak lambat belajar di kelas yang sama dengan anak normal. Guru juga harus mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh anak lambat belajar, karena bagaimanapun seorang anak dengan kekurangannya pasti memiliki kemampuan dalam hidupnya. Penelitian ini dilatarbelakangi pada temuan yang menunjukkan adanya anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi. Penelitian ini bertujuan : 1) Mengetahui karakteristik anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi, 2) Mengetahui dampak hadirnya anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi, 3) Mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Cimindi Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya dengan partisipan siswa kelas IV berinisial IH dan SA. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak lambat belajar memiliki karakteristik yang berbeda. Kehadiran anak lambat belajar memberikan dampak positif dan dampak negatif terhadap guru dan anak normal dikelasnya. Walaupun memiliki keterlambatan dalam memahami pelajaran, namun anak lambat belajar memiliki keterampilan yang baik dalam menggambar.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, anak lambat belajar, karakteristik anak lambat belajar.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan mereka yang memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. (Nisa et al., 2018) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Mulanya pengertian anak berkebutuhan khusus adalah anak cacat, baik cacat fisik maupun cacat mental, kemudian berkembang menjadi anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak bisa disamakan dengan anak yang normal (Khabibah, 2013). Pengertian anak berkebutuhan khusus akhirnya mencakup anak yang berbakat, anak yang cacat dan anak yang mengalami kesulitan.

Anak lambat belajar (*Slow Learner*) merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan intelektual, anak lambat belajar memiliki kemampuan kognitif dibawah rata-rata sehingga menimbulkan prestasi akademik lebih rendah dari pada anak-anak pada umumnya, oleh sebab itu anak lambat belajar membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran dan atau latihan tertentu.

Lamban belajar (*slow learner*) dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kelainan dimana siswa perlu waktu lebih lama dibandingkan dengan siswa yang lain untuk menguasai suatu materi suatu pembelajaran.

Anak yang mengalami lambat belajar tidak memiliki perbedaan khusus pada fisiknya, sehingga bukanlah hal mudah untuk menemukan bahwa anak tersebut mengalami lambat belajar. Namun bukan berarti anak lambat belajar tidak dapat ditemukan. Hal tersebut dikarenakan anak lambat belajar pasti memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan siswa normal. *Slow learner* adalah anak yang mengalami lambat dalam belajar, lambat terampil, dan lambat memahami suatu informasi yang diperoleh atau ditangkapnya. Anak lambat belajar membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat memahami suatu pembelajaran. Menurut (Pane & Darwis Dasopang, 2017) pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan

proses belajar. Pembelajaran lebih sering dipahami dalam pengertian suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan obyektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis, berenang, memperbaiki alat elektronik dan sebagainya (Zein, 2016). Dalam pembelajaran mencakup banyak aspek yang diperlukan, salah satunya yaitu perencanaan pembelajaran. Menurut Hadari Nawawi dalam (Majid, 2006) perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang matang, anak lambat belajar dapat belajar dengan baik tentunya dengan bimbingan dari guru. Menurut (Darmadi, 2015) sebagai pendidik, guru adalah aktor utama disamping orang tua dan elemen penting lainnya. Tanpa keterlibatan aktif guru, maka pendidikan tidak akan berarti apa-apa dan kosong dari materi, esensi, dan substansinya. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus, pekerjaannya tidak dapat

dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru (Heriyansyah, 2018). Suatu perencanaan pembelajaran yang disusun tidak dapat lepas dari adanya komponen pembelajaran. Rakhmawati Indriani dalam (Dolong, 2016) mengemukakan bahwa komponen-komponen pembelajaran meliputi: tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, bahan atau materi pelajaran, pendekatan atau metode, media atau alat, sumber belajar dan evaluasi.

Anak lambat belajar juga memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 4 ayat (1): "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Juga dikatakan dalam Pasal 5 ayat (1): "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Pasal 5 ayat (2): "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Dengan adanya hal tersebut pemerintah melaksanakan sekolah inklusi untuk anak-anak berkebutuhan khusus terkhusus anak

lambat belajar untuk mendapatkan kesempatan belajar.

Sebagaimana disebutkan oleh (Darma & Rusyidi, 2015) sekolah inklusi adalah suatu kebijakan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang bisa dinikmati oleh setiap warga Negara agar memperoleh pemerataan pendidikan tanpa memandang anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak pada umumnya agar bisa bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan kehidupannya. Sekolah inklusi ialah sekolah yang memfasilitasi program pendidikan yang sesuai kebutuhan dan kompetensi tiap-tiap anak, serta pemberian dukungan dan bantuan yang dapat dilakukan oleh pendidik supaya anak didik berhasil (Fajra et al., 2020). Menurut (Pratiwi, 2015) Kehadiran sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul ditengah masyarakat, yaitu anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah khusus pula. Pendidikan inklusi tidak hanya diterapkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus melainkan untuk semua baik siswa yang memiliki kelainan, potensi atau bakat istimewa maupun bagi peserta didik yang normal karena pada dasarnya semua anak memiliki hak yang

sama (Wijayanti et al., 2019). Prinsip pendidikan inklusi, dimana sekolah umum yang memberi sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya, disekolah reguler terdekat dengan tempat tinggalnya (Ummah, 2018). Di Indonesia sendiri terdapat beberapa sekolah yang bukan merupakan sekolah inklusi tetapi mengajar anak berkebutuhan khusus. Salah satu contohnya adalah Sekolah Dasar Negeri Cimindi, dimana anak yang mengalami lambat belajar dapat merasakan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah reguler.

Di Cimindi Kabupaten Tasikmalaya sendiri, orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang berusia sekolah dasar memanfaatkan kesempatan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah dasar yang bukan inklusi dikarenakan tidak adanya sekolah luar biasa (SLB). Dengan adanya hal tersebut menjadi suatu dilema bagi guru di Sekolah Dasar Negeri yaitu dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus karena tidak adanya guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus, khususnya anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi belajar di

kelas yang sama dengan anak-anak normal lainnya dan hanya dipegang oleh satu guru. Mengacu pada permasalahan tersebut, menimbulkan pertanyaan: 1) Bagaimana karakteristik anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi di Kabupaten Tasikmalaya?, 2) Bagaimana dampak hadirnya anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Cimindi di Kabupaten Tasikmalaya?, 3) Bagaimana kemampuan yang dimiliki anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi di Kabupaten Tasikmalaya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk dapat menggambarkan secara detail mengenai karakteristik anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tasikmalaya. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dengan orang yang sedang diamati dalam kegiatan sehari-hari untuk mengetahui dan memahami gambaran situasi dan kondisi orang sedang diamati. Peneliti melakukan wawancara secara langsung pada guru untuk mengetahui hal-hal yang

berhubungan dengan anak lambat belajar di kelas tersebut. Peneliti juga melakukan dokumentasi dengan pengumpulan data berupa tulisan, gambar/ karya siswa.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Cimindi di Kabupaten Tasikmalaya, jenis anak berkebutuhan khusus yang diteliti oleh peneliti adalah anak lambat belajar. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Anak Lambat Belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi di Kabupaten Tasikmalaya

Karakteristik merupakan suatu ciri khas atau kepribadian dari seseorang. Sebagaimana disebutkan oleh Doni A. Koesoema dalam (Samrin, 2016) menyatakan bahwa kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi memiliki karakteristik yang berbeda walaupun kebutuhan khusus yang dimiliki sama. Anak lambat belajar yang

diteliti oleh peneliti adalah anak berinisial IH dan SA. IH dan SA sama-sama memiliki kesulitan dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Penyebab kesulitan belajar pada IH dan SA disebabkan oleh kondisi kejiwaannya. Namun keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan Karakteristik yang ditunjukkan oleh IH dan SA adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik yang ditunjukkan oleh IH

1. Tidak pernah berkata kasar kepada teman-temannya, bahkan ketika ada salah satu siswa yang mengejeknya, IH lebih memilih untuk diam tanpa melawannya.
2. Selalu bersedia dimintai pertolongan, IH akan cepat menanggapi orang yang meminta tolong kepadanya.
3. Seperti tidak memiliki ketenangan, sangat sulit untuk mendekati IH untuk pertama kali, IH lebih banyak menutup diri didalam kelas, ketika pertama kali IH didekati terlihat jelas bahwa IH sangat tidak nyaman, IH tidak mengeluarkan satu kata pun kecuali dia ditanya terlebih dahulu.
4. Tidak memiliki banyak teman, didalam kelas IH memilih untuk duduk sendiri dan berada di kursi paling belakang,

ketika diajak untuk duduk didepan IH selalu menolaknya.

b. Karakteristik yang ditunjukkan oleh SA

1. Sering berkata kasar, SA sangat sering berkata dengan kata-kata kasar, bukan hanya kepada teman sekelasnya, namun kepada guru juga. Sedikit saja hati SA tersinggung, SA akan memaki temannya.
2. Tidak mau diatur, SA sangat tidak suka diatur, SA lebih senang berbuat sesuka hatinya.
3. Tidak fokus, SA sangat sering terlihat asik dengan dunianya sendiri. Ketika belajar, ada saja hal yang membuatnya tidak bisa fokus untuk belajar. Bahkan sebuah pensil yang sedang dia pegang akan menjadi mainan untuknya hanya dalam beberapa menit dari awal mulai belajar.
4. Sering mengganggu temannya belajar. Jika IH lebih sering sendiri didalam kelas, berbeda halnya dengan SA. Ketika belajar, SA bahkan sering mengganggu temannya yang lain, contohnya SA suka menendang-nendang kursi yang diduduki temannya dibangku depan SA duduk. Hal tersebut bahkan sering menjadi pertengkaran antara SA dan temannya.

Selain memiliki perbedaan karakteristik, IH dan SA juga memiliki beberapa karakteristik yang sama. Persamaan karakteristik keduanya adalah sebagai berikut:

1. Tidak dapat membaca, IH dan SA sama-sama belum bisa membaca.
2. Tidak dapat menulis, IH dan SA sama-sama tidak dapat menulis, kecuali melihat contoh yang ditulis.
3. Sulit untuk memahami apa yang dijelaskan oleh guru, IH dan SA memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa memahami apa yang dijelaskan oleh guru, IH dan SA memerlukan beberapa kali pengulangan materi agar dapat memahaminya.
4. Mata pelajaran yang dipahami tidak bertahan lama untuk diingat. Ketika IH dan SA sudah memahami materi yang diajarkan oleh guru, keduanya akan lupa materi tersebut beberapa saat kemudian.
5. Tulisan tidak rapi, IH dan SA memiliki tulisan yang tidak rapi, bahkan keduanya sering melupakan jarak antara satu kata dengan kata lainnya.

2. Dampak Hadirnya Anak Lambat Belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi di Kabupaten Tasikmalaya

Hadirnya anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif dari adanya anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi yaitu menjadikan anak-anak di Sekolah memiliki rasa toleransi yang tinggi, terutama anak yang berada di kelas yang sama dengan anak lambat belajar. Ketika anak lambat belajar mengalami kesulitan ketika belajar, terkadang ada anak yang membantu untuk mengajarkan dan mengajak anak lambat belajar agar belajar bersama. Hal tersebut tentunya membantu guru dalam proses pembelajaran, sehingga secara tidak langsung guru mendapatkan bantuan dari teman-teman anak yang mengalami lambat belajar untuk membantu anak lambat belajar tersebut ketika mengalami kesulitan ketika belajar. Ketika anak lambat belajar mengalami kesulitan dalam sebuah kegiatan, anak tersebut akan meniru kegiatan temannya sehingga menjadi bantuan tersendiri terhadap guru dalam proses pembelajaran.

Selain menimbulkan dampak positif, hadirnya anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi juga menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif dari adanya anak lambat belajar di Sekolah

Dasar Negeri Cimindi yaitu terdapat pada siswa lain yang tidak dapat memahami kekurangan temannya yang mengalami lambat belajar. Tidak jarang ada anak yang merasa cemburu dengan anak lambat belajar ketika guru sedang memberikan sedikit perhatian lebih terhadap anak lambat belajar. Hal tersebut menjadikan anak yang tidak mengalami lambat belajar menjadi manja dan ingin diperhatikan lebih seperti anak lambat belajar. Kemudian selain menimbulkan kecemburuan antar siswa, adanya anak lambat belajar juga memberikan dampak negatif bagi anak yang jait dan *hyperaktif* didalam kelas. Karena IH dan SA memiliki karakteristik yang berbeda, ketika IH diganggu oleh temannya yang jait, IH biasanya memilih untuk diam dan tidak melawan. Tetapi berbeda dengan SA, ketika ada siswa yang jait mengganggu SA hal tersebut sering menjadi pertengkaran, karena SA sering tidak menerima perlakuan temannya yang jait dan memilih untuk melawan. Hal tersebut menjadikan keadaan di kelas menjadi tidak kondusif dan mengganggu anak-anak lainnya ketika belajar.

3. Kemampuan yang Dimiliki Anak Lambat Belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi di Kabupaten Tasikmalaya

Anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi memiliki kemampuan yang berbeda. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tiga aspek penting dalam kehidupan manusia yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk meneliti kemampuan yang dimiliki anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi. (Qadar, 2015) menyatakan bahwa proses kognitif meliputi: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat atau mencipta. Ketika peserta didik dapat memahami dan memadukan dengan pengetahuan yang telah diperolehnya sebelumnya sehingga dapat menguraikan kembali pemahaman tersebut. Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral (Kasenda et al., 2016). Dalam ranah afektif ini peserta didik akan dilihat sejauh mana peserta didik mampu merealisasikan nilai-nilai dalam pembelajaran yang mereka pelajari ke dalam dirinya sendiri. Aspek psikomotor merupakan aspek yang meliputi keterampilan siswa, atau proses pengetahuan yang banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan pembentuk

keterampilan (Azmi et al., 2017). Ketika peserta didik sudah memahami suatu materi dalam mata pelajaran tertentu, selanjutnya adalah bagaimana peserta didik mampu merealisasikan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan dan perbuatan.

Jika dilihat dari aspek kognitif (kemampuan berfikir), IH dan SA sama-sama mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Keduanya mengalami keterlambatan untuk mengerti materi yang diberikan sehingga guru membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengajarkan anak lambat belajar. Ketika anak lambat belajar sudah kehilangan konsentrasi, IH dan SA akan berhenti belajar dan memilih untuk bermain sendiri seperti memainkan alat tulis yang digunakannya. IH dan SA memiliki ingatan yang kurang baik, ketika IH dan SA sudah memahami suatu materi pelajaran, beberapa menit kemudian IH dan SA mulai lupa kembali materi yang diberikan oleh guru, dengan adanya hal tersebut guru harus berkali-kali menjelaskan materi yang diberikan.

Jika dilihat dari aspek afektik (berkaitan dengan sikap dan nilai), IH dan SA memiliki sikap yang jauh berbeda. IH memiliki sikap yang baik, IH lebih banyak diam dari pada

SA. Sangat jarang sekali perlawanan yang diberikan oleh IH ketika temannya mengganggu atau mengejeknya. IH selalu datang tepat waktu ke sekolah, sangat rajin untuk melaksanakan piket dan selalu bersedia ketika guru dan temannya meminta pertolongan, tetapi kadang sikap baiknya tersebut dimanfaatkan oleh anak yang jail di kelas untuk memperlakukan IH dengan kasar. Sedangkan SA memiliki sikap yang berbanding berbalik dengan IH, SA memiliki sikap yang kurang baik. SA sering berkata kasar kepada teman-temannya juga kepada guru. SA banyak melakukan perlawanan ketika ada siswa lain yang menggangukannya. SA sering mengganggu peserta didik yang sedang fokus belajar, seperti menendang-nendang kursi yang diduduki teman didepannya, atau merebut paksa alat tulis yang sedang digunakan oleh temannya.

Jika dilihat dari aspek psikomotor (berkaitan dengan keterampilan), IH dan SA sama-sama memiliki kemampuan yang baik untuk menggambar. Keduanya memiliki kemampuan yang baik untuk membuat garis lurus, garing lengkung untuk menggambar. Bahkan ketika diminta untuk meniru gambar yang sudah ada, gambar yang dihasilkan oleh IH dan SA sama-sama rapi dan mewarnainya dengan

baik, sangat jarang ada pensil warna yang keluar dari garis yang IH dan SA buat.

Hal tersebut tentunya menjadi suatu keterampilan dan kemampuan yang baik yang dimiliki oleh IH dan SA.

KESIMPULAN

Dengan mengetahui karakteristik dari anak lambat belajar diharapkan guru sekolah dasar mampu untuk mengenali anak lambat belajar di sekolahnya serta mampu memberikan bimbingan sebaik mungkin kepada anak lambat belajar sehingga anak lambat belajar dapat belajar secara maksimal dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi memiliki kemampuan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan tiga aspek penting dalam kehidupan manusia yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk meneliti kemampuan yang dimiliki anak lambat belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi.

Karakteristik anak lambat belajar harus diketahui agar pembelajaran di sekolah dapat menyeimbangkan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak lambat belajar sehingga anak dapat

merubah sedikit demi sedikit keterlambatannya dalam belajar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, F., Halimah, S., & Pohan, N. (2017). Pelaksanaan pembimbingan belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di Madrasah Ibtidaiyah swasta amal shaleh Medan. *Jurnal At-Tazakki*, 1(1), 15–28.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227.
- Darmadi, H. (2015). Menjadi guru profesional diperbincangkan, karena guru merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan didik yang menyangkut berbagai aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Dolong, H. M. J. (2016). Teknik analisis dalam komponen pembelajaran. *Jurnal UIN Alauddin*, 5(2), 293–300.

- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan model kurikulum sekolah inklusi berdasarkan kebutuhan perseorangan anak didik. *Jurnal Pendidikan, 21*(1), 51-63.
- Heriyansyah, H. (2018). Guru adalah manajer sesungguhnya di sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1*(01), 116–127.
- Kasenda, L. M., Sentinuwo, S., & Tulenan, V. (2016). Sistem monitoring kognitif, afektif dan psikomotorik siswa berbasis android. *Jurnal Teknik Informatika, 9*(1), 45-66.
- Khabibah, N. (2013). Penanganan instruksional bagi anak lambat belajar (slow learner). *Didaktika, 19*, 26–32.
- Nisa, K., Mambela, S., & Isnii Badiah, L. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Unipasby, 02*(1), 33–40.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan pembelajaran.
- Qadar, R. (2015). Mengakses aspek afektif dan kognitif pada pembelajaran optika dengan pendekatan demonstrasi interaktif. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika, 2*(1), 1–11.
- Samrin. (2016). Pendidikan karakter pendekatan nilai). *Jurnal Al- Ta'dib, 9*(1), 120–143.
- Ummah, D. M. (2018). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMA negeri 10 kota Ternate. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan, 2*(1), 32–40.
- Wijayanti, T. P., Afita, W., & Wilantanti, G. (2017). Pengaruh sekolah inklusi terhadap kepekaan sosial anak SD slerok 2 kota Tegal. *Journal of Creativity Student, 2*(2), 47-57.
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan, 5*(2), 274–285.

Pratiwi, J. C. (2016). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2), 64-74.

